

PENGARUH PEMBELAJARAN DI LUAR LINGKUNGAN KELAS TERHADAP SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Rosmiaty Djamaluddin

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Arismunandar

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Herman

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Mustafa

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Rappocini, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Korespondensi penulis: arismunandar@unm.ac.id

Abstract This study is a quantitative research that aims to examine and analyze the influence of learning methods outside the classroom environment on early childhood social-emotional. The independent variable in this study is the learning method outside the classroom environment while the bound variable is the social-emotional development of early childhood. The data analysis technique was carried out by descriptive analysis and normality test as well as hypothesis test with t-test through PASW 18. Based on the results of statistical analysis, a t-value of $18,380 > 2,101$ and a sign value were obtained. $0,000 < 0,05$ so it can be concluded that the application of learning outside the classroom has a significant effect on social-emotional in early childhood.

Keywords: Learning Outside the Classroom, Social-Emotional, Early Childhood

Abstrak Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh metode pembelajaran di luar lingkungan kelas terhadap sosial emosional anak usia dini. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran di luar lingkungan kelas sedangkan variabel terikatnya adalah perkembangan sosial emosional anak usia dini. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan uji normalitas serta uji hipotesis dengan uji-t melalui PASW 18. Berdasarkan hasil analisis statistika diperoleh nilai t hitung $18,380 > 2,101$ dan nilai sign. $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran di luar lingkungan kelas berpengaruh secara signifikan terhadap sosial emosional pada anak usia dini.

Kata kunci: Pembelajaran di Luar Kelas, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini dari dulu sudah menjadi perhatian orang tua, para pendidik bahkan pemerintah. Pendidikan yang berkualitas diharapkan bisa menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berfikir kritis, logis, sistematis dan kreatif. Guru merupakan aktor penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan suatu hal penting yang dilakukan dalam sebuah proses pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan strategi kegiatan pembelajaran yang tepat.

Belajar sambil menikmati keindahan dan keunikan lingkungan sekitar membuat anak usia dini semakin termotivasi. Menurut UU 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, lingkungan didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, kekuatan, kondisi, dan organisme, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia maupun organisme lain. Lingkungan secara umum terbagi atas dua jenis, yaitu lingkungan alam dan buatan. Lingkungan alam adalah keadaan yang diciptakan Tuhan untuk manusia, sedangkan lingkungan buatan dibuat oleh manusia.

Metode mengajar di luar kelas merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu di alam dan masyarakat. Di sisi lain, mengajar di luar kelas merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar (Vera, 2012).

Mempelajari tentang seluk beluk serta pemanfaatan lingkungan ternyata siswa bukan hanya diajak untuk mempelajari konsep tentang lingkungan, tetapi lingkungan pun dapat menjadi salah satu sumber belajar. Hal ini senada dengan pernyataan Depdiknas dalam Uno dan Muhammad (2014) yang mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan.

Pembelajaran di luar kelas merupakan suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk di jadikan sumber belajar (Vera, 2012). Pembelajaran di luar kelas di harapkan lebih mendekatkan anak dengan alam. Membuat daya kreativitas anak semakin meningkat, anak lebih mandiri, kreatif, inovatif dan mendekatkan anak dengan teman sekolahnya. Pengaruh era modern cenderung membuat anak tidak mau keluar rumah. Anak lebih memilih di rumah dengan gadget, tv, laptop. Fitriastuti (2013) menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan pembelajaran di luar kelas ini sangat memberikan energi positif untuk anak. Selain itu juga agar anak tidak bosan dengan belajar yang itu-itu saja.

Pemanfaatan lingkungan didasari oleh pendapat pembelajaran yang lebih bernilai, sebab para siswa diharapkan dengan peristiwa dan keadaan yang seharusnya (Uno dan Muhammad, 2014). Anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, terutama pertumbuhan jasmani dan rohaniah yang sangat pesat. Kegiatan ini sangat baik bagi anak untuk menambah wawasan dan membuat anak lebih mandiri lagi.

Menurut Samatowa (2016) bahwa pembelajaran dapat dilakukan diluar kelas (*out door education*) dengan memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium alam. Iskandar (1997) menyatakan bangkitnya motivasi intrinsik siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, yaitu behavior (lingkungan). Winaputra (2003) menambahkan bahwa pemanfaatan lingkungan didasari oleh pendapat pembelajaran yang lebih bernilai, sebab para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan nyata.

Lingkungan di luar ruangan secara alami mendorong interaksi di antara sesama anak ataupun di antara orang dewasa dan anak-anak. Dengan interaksi ini maka keterampilan sosial mereka dapat berkembang. Dengan bermain di lingkungan terbuka, anak-anak dapat belajar mengenal lingkungan sosial masyarakat terdekat.

Menurut Suyadi (2014) metode belajar di luar kelas (*outdoor study*) juga bisa menjadi wahana empiris terhadap beberapa alat permainan yang terdapat di dalam ruangan tertutup. Seperti area peternakan, area persawahan, area perkebunan. Kegiatan ini dapat membuat anak lebih leluasa untuk mengetahui lingkungan di luar kelas dan lebih dekat lagi dengan lingkungan sekitar.

Program pendidikan dialam bebas harus berdasarkan teori belajar yang kuat sehingga tidak hanya sekedar membiarkan para siswa mendapat pelarian dari ruang kelas berinding ke dunia nyata. *Outdoor Education* merupakan payung dari terminologi berbagai kategori aktivitas yang dilakukan di tempat terbuka dan termasuk di dalamnya pendidikan lingkungan, pendidikan rekreasi, memperoleh kebugaran, dan pendidikan petualangan (Rohendi, 2020).

Outdoor Education merupakan aktivitas jasmani rohani dan sosial yang mampu memberikan rangsangan bagi perkembangan yang bersifat menyeluruh, dan karena itu efektif untuk mengembangkan aspek fisik, emosional, mental dan sosial (Cahyo Alben, Mardius, & Ilham, 2023). Hal yang paling penting adalah *Outdoor Education* tidak hanya memperhatikan pengelolaan sumber daya alam saja tetapi juga memperhatikan relasi dengan diri sendiri, orang lain dan masyarakat luas (Mudzakir, 2020). Dengan pembelajaran *outdoor education*, maka penggalan potensi diri sangat diharapkan, perubahan perilaku sosial yang tidak pantang menyerah terhadap kesulitan, komunikasi dan kerjasama yang terjaga dengan kelompok dan bisa memanfaatkan alam dengan bijaksana selayaknya tertanam pada siswa sehingga menjadi pribadi yang sadar akan cinta lingkungan dan perilaku bermasyarakat yang baik.

Permainan di luar ruangan banyak memberikan peluang dan tantangan baru bagi anak. Bagi anak hal ini dapat menjadi pembelajaran yang baik. Dengan menguasai banyak tantangan yang dihadapi di luar kelas membuat anak-anak lebih mengembangkan rasa percaya dirinya yang positif. Anak-anak berhasil mengatasi ketakutan dan ketegangannya saat ia berada di daerah pegunungan kebun stroberi. Ia telah berhasil menciptakan rasa aman dalam dirinya ketika berada diketinggian.

Lingkungan di luar kelas juga dapat membantu anak bersikap lebih matang dan dewasa serta lebih menumbuhkan sikap menghargai terhadap keindahan. Di luar ruangan anak-anak belajar melalui semua sensorinya: mereka menikmati wewangian bunga, mendengarkan suara jangkrik dan kenyamanan cahaya matahari. Hal ini akan mendasari perilakunya untuk memiliki sikap menghargai dan kewaspadaan terhadap lingkungan alam.

Tujuan dari dilakukannya pembelajaran ini adalah anak bisa mengeksplor kegiatan di luar sekolah dan bisa berkreasi mencoba membuat sesuatu sesuai kreativitasnya sendiri, hal tersebut bisa mengembangkan sosial emosional anak Serta dapat mengembangkan sosial emosional anak dan kepedulian siswa terhadap sesama dan lingkungan.

Perkembangan sosial emosional merupakan berkembangnya fisik dan motoriknya, kognitifnya, dan sosial emosionalnya. Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional anak wajib dimiliki agar terjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama temannya. Pengembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan sikap anak yang menyesuaikan terhadap teman, masyarakat, dan lingkungan (Ananda dan Fadhilaturrehmi, 2018).

Perkembangan sosial emosional anak juga menyangkut kepada bagaimana cara anak berperilaku baik, berperilaku sopan, menyelesaikan masalah, serta bagaimana dia bisa mudah bergaul dengan teman sebayanya dan berinteraksi dengan orang dewasa. Kemampuan sosial emosional ini penting untuk dikembangkan di Pendidikan Anak Usia Dini karena dapat dijadikan dasar pembentukan pribadi yang sekaligus menjadi tempat pengembangan kecerdasanemosional anak, sehingga anak tidak menemui kesulitan dalam menjalani kehidupan sosialnya di masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Ncm *Metode Belajar di Luar Kelas (Outdoor Study)*

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) merupakan upaya untuk mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati lingkungan sekitar, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh

pada kecerdasan siswa. Studi lapangan mempunyai kekuatan untuk mengaplikasikan ide secara umum yang ada di kelas ke dalam dunia nyata (Danarti, 2014).

Outdoor study adalah metode di mana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. *Outdoor study* dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Peran guru di sini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan (Husamah, 2013).

Metode belajar di luar kelas (*outdoor study*) secara khusus adalah kegiatan belajar mengajar antar guru dan murid, namun tidak dilakukan di dalam kelas, melainkan dilakukan di luar kelas atau alam terbuka, sebagai kegiatan pembelajaran siswa. Metode belajar di luar kelas juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran. Metode belajar di luar kelas merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Disisi lain, belajar di luar kelas merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar (Vera, 2012).

Manfaat dari *outdoor study* antara lain, (1) pikiran lebih jernih, (2) pembelajaran akan terasa menyenangkan, (3) pembelajaran lebih variatif, (4) belajar lebih rekreatif, (5) belajar lebih rill, (6) anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas, (7) tertanam image bahwa dunia sebagai kelas, (8) wahana belajar akan lebih luas dan (9) kerja otak lebih rileks (Husamah, 2013).

Vera (2012) menyatakan bahwa salah satu bentuk kelebihan dari *Outdoor Study* ialah mampu mengembangkan sikap mandiri, dimana pembelajaran menuntut anak untuk aktif, dan mengurangi ketergantungan anak terhadap orang lain. Watkin dalam Yamin dan Sanan (2010) berpendapat bahwa seorang anak yang memiliki kemandirian yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang independen dan kreatif.

Sosial Emosional

Menurut American Academy of Pediatrics dalam Nurmalitasari (2015) bahwa sosial Emosional adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut (Nurjannah, 2017).

Kemampuan sosial emosional merupakan salah satu aspek dari kemampuan Anak Usia Dini. Perkembangan sosial emosional anak dimulai dari egosentris individual yang artinya hanya memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri, konsep diri dan kontrol diri kemudian secara bertahap menuju kearah berinteraksi dengan orang lain (Direktorat PAUD, 2013 dalam Nurhayati, Hayati dan Marlina, 2021).

Perkembangan (development) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (growth) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti a stage of development yaitu sebuah tahapan perkembangan. (Muhibin, 2014).

Perkembangan sosial merupakan capaian kematangan dalam hubungan sosial atau proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling bekerja sama serta bekerja sama (Yusuf, 2011). Sedangkan perkembangan emosional menurut Sujiono (2016) adalah perkembangan yang mengikuti aspek perkembangan lain, dimana perkembangan emosional ini mulai berkembang sejak anak lahir yang ditandai dengan adanya tangisan.

Lebih lanjut dikatakan oleh Sujiono (2016) bahwa ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara lain menyatakan gagasan yang kaku tentang peran lawan jenis kelamin, memiliki teman baik dalam waktu yang singkat, sering bertengkar dalam waktu yang singkat, dapat berbagi dan mengambil giliran, ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah, ingin menjadi nomor satu, serta belajar mengenai hal-hal yang benar dari hal-hal yang salah.

Kemampuan sosial emosional menurut Harlock dalam Khadijah (2012) adalah kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru perilaku kelekatan. Menurut Suyadi, (2010) perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, sodara, teman bermain, hingga masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sosial emosional menurut Kartono (2014) dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Lingkungan keluarga, dalam lingkungan keluarga anak di ajarkan dan dibiasakan dengan norma-norma sosial untuk dapat berpartisipasi dengan lingkungan sosial. Kemampuan anak bersosialisasi dapat mengerahkan emosionalnya secara wajar dan tepat,
- b. Lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah juga berpengaruh besar terhadap kemampuan sosial emosional anak, karena anak menggunakan sebagian waktunya di sekolah, di sekolah anak belajar bergaul dan beraktivitas bersama teman sebayanya.
- c. Lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat memberi pengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam bersosialisasi, selain tiga faktor diatas faktor pribadi anak dalam proses perkembangan sosial emosional memiliki pengaruh yang besar.

Penelitian Yang Relevan

Yenti (2021) melalui studi literturnya melaporkan bahwa untuk membantu anak-anak agar mempunyai kesiapan sekolah sejak usia dini, pendidikan prasekolah perlu fokus secara strategis dan sengaja untuk mendorong perkembangan sosial- emosional. Ini termasuk menyediakan waktu untuk bermain dan interaksi sosial di prasekolah, dan membangun peluang ini untuk pembelajaran sosial-emosional. Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan inretaksi.

Menurut Sulistiawati, Ahmad, Gulo, dan Putri (2023) bahwa kematangan sosial-emosional sangat penting dimiliki oleh anak usia dini sebelum mereka memasuki sekolah formal. Anak diharapkan mulai mengembangkan kemampuan dalam mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan tepat. Anak yang siap untuk bersekolah cenderung bisa menyesuaikan diri dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini didukung oleh review literatur yang dilakukan oleh Aurora, Meiranny, Susilowati (2024) bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan, karena hal ini akan berpengaruh pada cara bersosialisasi anak di fase kehidupan

selanjutnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak yaitu: faktor keluarga yang mana disini terdise dari pola asuh orang tua, pendidikan orang tua dan jumlah saudara di dalam keluarga, selanjutnya ada faktor gadget dan ada pula faktor teman sebaya. Dari ke 3 faktor ini faktor yang paling mendominasi adalah factor keluarga. Karena seperti yang kita ketahui keluarga adalah orang yang paling dekat dengan anak dan anak akan meniru perilaku orang terdekatnya. Jadi sebagai orang tua ada baiknya lebih memperhatikan lagi tumbuh kembang anaknya supaya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya.

Penelitian Nurhayati, Hayati, dan Cut Marlina (2021) yang dilakukan dengan menganalisis perkembangan kemampuan sosial emosional anak Kelompok B di PAUD Kasih Bunda Ateuk Lam Ura Aceh Besar memperoleh hasil kegiatan yang dilakukan dalam melatih kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B dilakukan dengan memberikan berbagai media penunjang yang disukai oleh anak, yaitu : media audio visual. Kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan melatih kemampuan sosial emosional anak pada kelompok B di PAUD Ateuk Lam Ura Aceh Besar yaitu masih ada anak yang masih saja belum mematuhi aturan yang diberikan oleh guru, akan tetapi guru memiliki caranya masing-masing dengan memberikan perhatian yang kusus dalam menghadapi nak yang kemampuan sosial emosionalnya belum berkembang.

Febriyanti, Rosidah, Fahmi (2022), lebih lanjut melaporkan hasil penelitiannya mengenai pengaruh pembelajaran daring terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Serang, Kota Serang bahwa secara teoritis memberikan gambaran mengenai pengaruh pembelajaran daring terhadap perkembangan sosialemosional anak usia 5-6 tahun. Perkembangan sosial-emosional diperlukan anak guna memperoleh kemampuan dalam memahami, mengelola, serta mengungkapkan aspek sosial-emosional sebagai proses pemecahan masalah sehingga harus dikembangkan secara optimal.

Perkembangan sosial-emosional akan berjalan dengan baik apabila diberikan stimulus yang sesuai dengan usianya. Perkembangan sosial emosional berkaitan dengan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain dilingkungan masyarakat. Selama pembelajaran daring, guru harus memberikan kegiatankegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk anak agar perkembangan sosial emosionalnya meningkat. Penggunaan metode pembelajaran daring ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial-emosional anak. Anak mampu percaya diri ketika diberi tugas oleh guru untuk tampil membuat video seperti bernyanyi, bercerita dan lain sebagainya. anak memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu, disiplin, kemampuan untuk membina kerjasama dengan orang lain dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini adalah jenis penelitian yang memunculkan temuan-temuan yang baru dan dapat di capai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur secara setatistik atau dengan cara lainnya dari suatu kuantifikasi (pengukuran). Tujuan yang hendak di capai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pada penerapan metode Bermain Belajar di luar Kelas dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini.

Desain penelitian memakai *pretest-posstest control group design*, dengan menggunakan desain ini maka subjek penelitian yang diambil memiliki karakteristik yang sama, karena diambil dari populasi yang homogen. Dalam desain ini akan

diberikan tes awal (pretes), kemudian akan diberi perlakuan khusus yaitu metode pembelajaran luar kelas. Setelah diberi perlakuan kemudian akan diberi tes akhir (postes) selanjutnya kedua tes akhir dibandingkan yakni hasil tes awal dengan tes akhir.

Variabel dalam penelitian ada dua jenis, yakni variabel bebas atau independen (X) yaitu metode belajar di luar kelas dan variabel terikat atau dependen (Y) yaitu Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini menggunakan satu variabel bebas (Independen) yakni metode belajar di luar kelas dan satu variabel terikat (Dependen) yakni perkembangan sosial emosional anak. Aspek sosial emosional anak yang diamati meliputi 3 hal yakni: 1) Percaya Diri, 2) Rasa Ingin Tahu dan 3) Empati.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan, yaitu data yang diperoleh dari lembar pengamatan atau observasi dari aktivitas anak pada saat pembelajaran berlangsung yaitu dideskripsikan melalui data sosial emosional anak sebelum diberi perlakuan maupun setelah diberi perlakuan melalui kegiatan belajar di luar kelas.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, yakni menggambar masalah penelitian menguraikan data dan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya. Setelah data lapangan berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mengelola data yang berhasil dikumpulkan dengan cara membuat tabel distribusi frekuensi dan presentase. Pengumpulan data yaitu dengan menilai perkembangan anak menggunakan kategori berkembang sangat baik (BSB) atau nilai angka 4 jika sudah berkembang melampaui harapan guru, berkembang sesuai harapan (BSH) atau nilai 3 jika perkembangan sesuai harapan, jika anak dalam proses berkembang diberi kategori mulai berkembang (MB) atau nilai 2, dan anak yang belum mampu berkembang diberi kategori belum berkembang (BB) atau nilai 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hasil rekapitulasi pengamatan perkembangan sosial emosional anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan metode pembelajaran di luar kelas mengalami perubahan yang terlihat pada aspek pertama yaitu percaya diri untuk kategori BSB dari 0% meningkat menjadi 30%, kategori BSH dari 30% meningkat 40%, kategori MB dari 50% menurun 30%, dan kategori BB dari 20% menurun menjadi 0%. Sedangkan aspek kedua yaitu rasa ingin tahu, untuk kategori BSB 0% meningkat ke nilai 15%, kategori BSH 15% juga meningkat menjadi 45%, kategori MB 55% menurun menjadi 35%, dan kategori BB juga menurun dari 30% menjadi 5%, sedangkan aspek ketiga yaitu empati, kategori BSB 0% meningkat menjadi 35%, kategori BSH bernilai tetap yakni 40%, kategori MB 35% menurun menjadi 25%, dan kategori BB menurun dari 25% menjadi 0%.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Semua Aspek pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Sebelum dan Setelah Perlakuan

Kategori	Perlakuan											
	Sebelum				Setelah				Perlakuan			
	Percaya Diri		Rasa Ingin Tahu		Empati		Sebelum		Setelah		Perlakuan	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0,0	0,0	6,0	30,0	0,0	0,0	3,00	15,00	0,0	0,0	7,00	35,00
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6,0	30,0	8,0	40,0	3,0	15,0	9,00	45,00	8,0	40,0	8,00	40,00
Mulai Berkembang (MB)	10,0	50,0	6,0	30,0	11,0	55,0	7,00	35,00	7,0	35,0	5,00	25,00
Belum Berkembang (BB)	4,0	20,0	0,0	0,0	6,0	30,0	1,00	5,00	5,0	25,0	0,00	0,00
Jumlah (n)	20,0	100,0	20,0	100,0	20,0	100,0	20,00	100,00	20,0	100,0	20,00	100,00

Hasil tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan metode pembelajaran di luar kelas terdapat perubahan. Terlihat dari pengamatan yang dilakukan dari sebelum dan sesudah perlakuan, bahwa telah terjadi perubahan yang baik dalam perkembangan sosial emosional anak.

Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada residual persamaan. Hamdi dan Bahrudin (2014) menyatakan bahwa uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data yang nantinya hal ini penting untuk diketahui karena berkaitan dengan uji statistik yang tepat untuk digunakan. Uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dilakukan dengan *Predictive Analytics Software (PASW 18)* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.61502020
Most Extreme Differences	Absolute	.217
	Positive	.217
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		.969
Asymp. Sig. (2-tailed)		.304

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan table output PASW 18 pada Tabel 4.12, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,304 lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan Keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi, baik pada data perkembangan sosial emosional anak saat masih belajar dalam kelas (sebelum perlakuan) maupun dengan perlakuan metode pembelajaran di luar kelas (setelah perlakuan).

b. Uji Hipotesis

Hipotesis diuji dengan menggunakan uji-t. Uji-t digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata perkembangan sosial emosional anak saat masih belajar dalam kelas (sebelum perlakuan) maupun dengan perlakuan metode pembelajaran di luar kelas (setelah perlakuan) di Kelompok B PAUD Holistik Integrasi

Emas Enrekang. Hasil uji hipotesis dengan uji-t menggunakan *Predictive Analytics Software* (PASW 18) dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Statistik Deskriptif pada Perkembangan Sosial Emosional Anak

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pembelajaran dalam kelas	6.1000	20	1.25237	.28004
	Pembelajaran luar kelas	8.8000	20	1.32188	.29558

Pembahasan

Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dimana anak dapat melatih kemampuan bersosialisasinya hingga menggali potensi yang ada pada dirinya. Dalam lingkungan sekolah tenaga pengajar sangat berperan penting terhadap tahap perkembangan anak. Tenaga pengajar harus mampu mendidik dan mengembangkan berbagai aspek-aspek perkembangan anak terutama pada aspek perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional merupakan proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dilingkungannya baik itu orang tua, saudara, teman sebaya atau orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi dilingkungan sekolah pada kelompok B. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi kelas sebelum melaksanakan penelitian.

Hasil pengamatan awal terhadap situasi kelas yang diperoleh dengan mengacu pada perkembangan sosial emosional anak menggunakan tiga aspek utama yang diamati yaitu, 1) Aspek percaya diri anak, 2) Aspek rasa ingin tahu Anak, dan 3) Aspek empati anak terhadap lingkungan sosialnya. Dari pengamatan awal pada ketiga aspek tersebut diperoleh bahwa sosial emosional anak belum cukup berkembang, ditandai dengan perilaku anak yang masih fokus terhadap diri sendiri, kurangnya sosialisasi atau rasa percaya diri dalam aktivitas belajar maupun bermain serta rasa kepedulian terhadap teman sekelas.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti melaksanakan penerapan metode pembelajaran diluar lingkungan kelas terhadap sosial emosional anak di kelompok B dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 anak. Metode pembelajaran diluar lingkungan kelas yang diterapkan yaitu anak diarahkan untuk mengamati lingkungan sekitar, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sebelumnya guru akan mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya.

Aspek Percaya Diri

Percaya diri adalah kemampuan dalam menyakinkan diri pada kemampuan yang dimiliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Rasa percaya diri terhadap anak dapat dibangun dengan metode belajar di luar lingkungan kelas untuk melatih kepercayaan dirinya terhadap kemampuan anak.

Hasil observasi awal sebelum diberikan perlakuan metode pembelajaran di luar kelas, yaitu pada aspek percaya diri diperoleh hasil bahwa tidak terdapat anak yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), kategori yang masuk dalam berkembang sesuai harapan (BSH) ada 6 anak (30%), kategori yang masuk dalam mulai berkembang (MB) ada 10 anak (50%), dan kategori yang masuk pada belum berkembang

(BB) ada 4 anak (20%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategori anak dalam aspek percaya diri sebelum diberikan perlakuan masih rendah pada anak.

Hasil yang diperoleh dari sesudah diberikan proses belajar dengan metode pembelajaran di luar kelas diperoleh hasil yang sangat baik yaitu, pada kategori berkembang sangat baik (BSB) terdapat 6 anak (30%), kategori berkembang sesuai harapan terdapat 8 anak (40%), kategori mulai berkembang (MB) terdapat 6 anak (30%) dan tidak terdapat anak pada kategori belum berkembang (BB) (0%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak terhadap rasa percaya diri berkembang sangat baik sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran di luar kelas sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Membangun rasa percaya diri pada anak dimulai dari kesadaran kita bahwa rasa percaya diri berasal dari dalam diri anak masing-masing. Menurut Prasetya (2008) ada tahapan usia bermain anak mulai mengonsepan kediriannya, mengenali teman dan orang lain di sekitarnya. Anak mulai membangun rasa percaya diri, rasa malu, dan perasaan bersalah. Rasa percaya diri dapat ditanamkan pada anak sejak usia dini dengan menggunakan metode-metode yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak tidak merasa bosan. Salah satu metode yang dipakai guru dalam mengembangkan rasa percaya diri anak adalah melalui metode pembelajaran di luar lingkungan kelas.

Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya. Menurut Hakim (2002), ada beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya rasa percaya diri pada anak, yaitu 1) dorongan keluarga 2) penerimaan lingkungan 3) riwayat belajar (formal dan non formal).

Hasil penelitian Reynaldi, Subarjah dan Susilawati (2019) melaporkan bahwa terdapat peningkatan sikap kepercayaan diri menggunakan pembelajaran *outdoor education* artinya perubahan dan peningkatan tersebut tidak didapat dengan secara instan melainkan disebabkan adanya perubahan dalam membungkus pembelajaran dan pembelajaran pun harus bisa membuat anak anak tertarik dan merasa tertantang dalam pelaksanaannya.

Aspek Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah suatu keinginan dari seseorang untuk terus mencari dan menggali ilmu serta informasi baru untuk menambah pengetahuannya. Menurut Mustari (2011), rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Hal ini berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri dan alam lingkungan.

Hasil observasi awal sebelum diberikan perlakuan metode pembelajaran di luar kelas, yaitu pada aspek rasa ingin tahu diperoleh hasil bahwa tidak terdapat anak yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), kategori yang masuk dalam berkembang sesuai harapan (BSH) ada 3 anak (15%), kategori yang masuk dalam mulai berkembang (MB) ada 11 anak (55%), dan kategori yang masuk pada belum berkembang (BB) ada 6 anak (30%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategori anak dalam aspek rasa ingin tahu sebelum diberikan perlakuan masih rendah pada anak di kelompok B. Hasil dari sesudah diberikan proses belajar dengan metode bermain peran diperoleh hasil yang sangat baik yaitu, pada kategori berkembang sangat baik (BSB) terdapat 3 anak (15%), kategori berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 9 anak (45%), kategori mulai berkembang (MB) terdapat 7 anak (35%), dan kategori belum berkembang (BB) terdapat 1 anak (5%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan sosial

emosional anak pada rasa ingin tahu berkembang sangat baik sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran di luar lingkungan kelas sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Belajar di luar kelas (*Outdoor Study*) dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik untuk menggali pengetahuan, menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan, dan peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami. Hal ini tentunya diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa (Rianti, 2023).

Aspek Empati

Menurut Zoll dan Enz (2012) empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang (observer) untuk memahami apa yang orang lain (target) pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu. Mead dalam Eisenberg (2000) menyatakan bahwa empati merupakan kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri. Hasil observasi awal sebelum diberikan perlakuan metode pembelajaran di luar kelas, yaitu pada aspek empati diperoleh hasil bahwa tidak terdapat anak yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), kategori yang masuk dalam berkembang sesuai harapan (BSH) ada 8 anak (40%), kategori yang masuk dalam mulai berkembang (MB) ada 7 anak (35%), dan kategori yang masuk pada belum berkembang (BB) ada 5 anak (25%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategori anak dalam aspek empati sebelum diberikan perlakuan masih rendah pada anak.

Hasil dari sesudah diberikan proses belajar dengan metode pembelajaran di luar kelas diperoleh hasil yang sangat baik yaitu, pada kategori berkembang sangat baik (BSB) terdapat 7 anak (35%), kategori berkembang sesuai harapan terdapat 8 anak (40%), kategori mulai berkembang (MB) terdapat 5 anak (25%) dan tidak terdapat kategori belum berkembang (BB) (0%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak pada empati berkembang sangat baik sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran di luar lingkungan kelas sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Kemampuan empati merupakan suatu emosi pada anak yang mampu melihat kesusahan orang lain, memahami orang lain, tenggang rasa dan memberikan perhatian pada orang lain (Limarga, 2017). Empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Sehingga seseorang tidak dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial, karena kemampuan empati berhubungan erat dengan proses interaksi sosial.

Pengembangan empati pada anak sangat penting, karena sikap empati dapat membantu anak untuk berhubungan baik dengan orang lain, dalam bergaul bersama teman-teman, dan dapat menjadi bekal anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan bermasyarakat kelak. Metode pembelajaran diluar lingkungan kelas dapat meningkatkan rasa empati anak. Menurut Rangkuti & Sukmawarti (2017), pemilihan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan mengoptimalkan perkembangan empati anak. Pengembangan rasa empati sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak melalui dukungan guru melalui model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Langkah-langkah kegiatan pelaksanaan pembelajaran di luar lingkungan sekolah dan pengaruhnya terhadap sosial emosional anak sebagai berikut.

Kegiatan Pembuka (10 menit)

- Guru menyapa anak-anak dan mengajak mereka untuk bernyanyi lagu tentang alam.
- Guru menjelaskan tema hari ini yaitu "Pembelajaran di Luar Lingkungan Sekolah" dan mengapa penting untuk menjaga lingkungan.

Kegiatan Inti (70 menit)

- 1). Observasi Lingkungan Sekitar (20 menit)
 - Anak-anak diajak keluar untuk mengamati lingkungan sekitar sekolah.
 - Guru memberikan arahan tentang benda-benda atau makhluk hidup yang bisa diamati.
- 2). Diskusi Kelompok (15 menit)
 - Anak-anak dibagi menjadi kelompok kecil.
 - Setiap kelompok berdiskusi tentang apa yang mereka temukan dan merasakan saat mengamati lingkungan sekitar.
- 3). Praktik Nyata (15 menit)
 - Anak-anak diajak untuk membersihkan lingkungan sekitar sekolah.
 - Guru memberikan kantong sampah dan sarung tangan untuk digunakan.
- 4). Kegiatan Seni (20 menit)
 - Anak-anak diminta untuk menggambar atau mewarnai benda-benda atau makhluk hidup yang mereka temui di lingkungan.
 - Hasil karya ditampilkan di kelas dan dibahas bersama-sama.

Kegiatan Penutup (10 menit)

- Guru mengajak anak-anak untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka selama kegiatan di luar.
 - Guru memberikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak yang berpartisipasi aktif.
 - Menyimpulkan kegiatan hari ini dan mengajak anak-anak untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.
- A. Kegiatan Pembuka (10 menit)
- Guru menyapa anak-anak dan mengajak mereka untuk bernyanyi lagu tentang alam.
 - Guru menjelaskan tema hari ini yaitu "Pembelajaran di Luar Lingkungan Sekolah" dan mengapa penting untuk menjaga lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh pembelajaran di luar lingkungan kelas terhadap sosial emosional pada anak, maka disimpulkan sebagai berikut.

1. Perilaku sosial emosional anak sebelum diberikan metode pembelajaran diluar lingkungan kelas masih belum berkembang dengan baik, setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan metode pembelajaran diluar lingkungan kelas lebih berkembang terhadap sosial emosional dengan dilihat dari pencapaiannya terhadap ketiga aspek yaitu percaya diri, rasa ingin tahu serta empati anak. Pada aspek yang diamati mengalami peningkatan yaitu dari 20 anak didik yang menjadi subjek penelitian pada semua aspek yang diamati diperoleh rata-rata pada masing-masing kategori yaitu terdapat 26,67% berkembang sangat baik (BSB), 41,67%

berkembang sesuai harapan (BSH), 30,00% dalam kategori mulai berkembang (MB), dan 1,67% dalam kategori belum berkembang (BB).

2. Terdapat pengaruh metode pembelajaran diluar lingkungan kelas terhadap sosial emosional anak, yang dapat dilihat pada nilai t hitung adalah sebesar- 18.380 (pada uji t tanda plus minus tidak diperhatikan karena merupakan angka mutlak) sehingga nilai $18.380 > 2.101$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti metode pembelajaran diluar lingkungan kelas berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hal yang sama dapat dilihat dari nilai signifikan $0,000 < 0,05$ sesuai dengan dasar keputusan dalam *paried samples test*, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran di luar lingkungan kelas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak terhadap metode bermain peran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran: (1) kepada anak-anak: diharapkan melalui penelitian pengaruh metode pembelajaran di luar lingkungan kelas terhadap sosial emosional anak diharapkan anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik lingkungan sekolah keluarga dan masyarakat., (2) kepada Guru: diharapkan saat proses pembelajaran di sekolah, guru dapat memberikan atau menerapkan metode pembelajaran di luar lingkungan kelas sekali dalam satu minggu dengan tema yang berbeda agar anak semakin mengasah sosial emosionalnya dan proses pembelajaran pula tidak membosankan untuk anak.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, K., Zen. D. N., Wibowo. D. A. (2022). Hubungan Lama Penggunaan Gadget dengan Masalah Mental Emosional pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Aba Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis Tahun 2021. *J Keperawatan Galuh* 4(2):53.
- Agustina, R. (2019). Penerapan Metode Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas IV SD Negeri 1 Way Halim Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
- Ananda, R., dan F. Fadhilaturrehmi. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB. *Jurnal Obsesi*, Vol. 2, No. 1, h. 21.
- Aurora., A. Meiranny., E. Susilowati. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Sosial- Emosional Anak Usia Dini: Literature Review. *The Indonesian Journal of Health Promotion* 7(4):768-777.
- Danarti. 2014. Perbedaan hasil belajar IPS model project-based learning berbasis outdoor study dengan konvensional siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Vol. 2 No. 2, Hal 102-111.
- Dewi, T. AR. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *J Golden Age* 2 (02):66-74.
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, regulation, and moral development. *Annual review of psychology*, 51(1), 665-697.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Fitriastuti, Febriani. (2013). Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Keluarga dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Oikonomia*. Vol.2. hal 183-188

- Hakim, A. R., Yazid. M., Kudsiah. M. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Dan Akhlak Peserta Didik. *J Didika Wahana Ilm Pendidik Dasar* 7(1):149–62.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Yogyakarta: Torren Book.
- Hamdi, A. S., dan E. Baharuddin. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanita. (2017). Identifikasi Perkembangan Sosial dan Emosi di Sekolah Berdasarkan Pola Asuh Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *J Indria II*(2):26–40.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran luar kelas outdoor learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.
- Indanah., dan Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 10(1):221–228.
- Iskandar, S. (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Kartono, K. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khadijah, (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Citapustaka Media Pritis.
- Khulusinniyah., dan F. Masruroh. (2019). Optimalisasi Pengelolaan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Edupedia*.4(1):59–66.
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam* 12(1) :87–101.
- Kurniawan, D. (2022). Pengaruh metode pembelajaran outdoor learning terhadap hasil belajar siswa di MTS Negeri 4 Bulukumba. *Jurnal Kependidikan Media*, 11, 24–32.
- Li S., Tang Y., Zheng Y. (2023). How the home learning environment contributes to children's social-emotional competence: A moderated mediation model. *Front Psychol.*;14:1–19.
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(1): 86–104.
- Mahatmaharti, A. K., dan S. Dinarti. (2023). Pengaruh Kegiatan Parenting Orang Tua Terhadap Perkembangan SocioEmosional Anak Usia Dini. *J Ilm Profesi Pendidik*. 8(2):1239–1245.
- Makagingge, M., Karmila. M., Chandra. A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya J Anak Pendidik Usia Dini* Vol 3 n:115–22.
- Marsal, A., dan F. Hidayati. (2017). Pengaruh smartphone dengan interaksi sosial. *Jilmiah Rekayasa Dan Manaj Sist Inf* 3(1):78–84.
- Meisin Sari, A. (2019). Efektivitas metode outdoor study dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam siswa kelas IV sdn 66 kota bengkulu. *Skripsi Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu*, 34–41.
- Muhibin, S. (2014). *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mustrari, M. (2011). *Nilai Karakter (Refleksi Untuk Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nisa, A. R., Patonah. P., Prihatiningrum. Y., Rohita. (2021). Pencapaian Kemampuan Sosial Emosional Anak Berdasarkan Kelompok Usia 4-5 Tahun Selama Masa Pembelajaran Daring. *J Audhi* 4(1):1–13.
- Nurhayati., F. Hayati., dan Cut Marlini. (2021). Analisis Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Kasih Bunda Ateuk Lam Ura Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol 2, Nomor 1.

- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi Vol 23, No. 2*: 103–111.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Prasetya, D. S. (2008). *Biarkan Anakmu Bermain*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pratiwi, N., Kurniah, N., & Wembrayarli, W. (2021). Kendala-kendala guru paud dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. *Jurnal PENA PAUD*, 2(1), 26-32.
- Putri, A., Arifin, D., Riani, S. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Kognitif Aud. *BUHUTS AL-ATHFAL J Pendidik dan Anak Usia Dini* 1(1):116–28.
- Rangkuti, D., & Sukmawarti. (2017). The development of story telling learning model to improve early childhood kids empathy feeling. *Jurnal Usia Dini* 3(2): 68–73.
- Reynaldi, R., H. Subarjah., D. Susilawati. (2019). Pengaruh Outdoor Education Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Sportive* 4(1):231-240.
- Rianti, A. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor Study*) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 66 Kota Bengkulu. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Samatowa. (2016). *Pembelajaran IPA DI Sekolah Dasar*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Sari, D. D., Kinanti, D., Sartika, P. D., Pramesti, R. A., & Sani, R. (2023). Kajian outdoor learning process dalam pembelajaran biologi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 160–166.
- Sujiono, YN. (2016). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks Suyadi.
2010. *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi.
- Suyanto, S, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat PUBLISHING.
- Uno, H. B., dan N. Mohamad. (2014). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, D. T. 2018. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Gener Emas* 1(1):39-50.
- Vera, A. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 17
- Winataputra, U, S. 2003. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Zoll, C., dan S. Enz, 2012, *A Questionnaire to Assess Affective and Cognitive Empathy in Children*, OPUS publications server.